PENGARUH PENGETAHUAN DAN LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN FILARIASIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUENG KEUBE JAGAT KECAMATAN TRIPA MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

Susy Sriwahyuni^{1*}, Hanifa², Marniati³, Yarmaliza⁴, Zakiyuddin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Email : susysriwahyuni@utu.ac.id

ABSTRAK

Kejadian filariasis merupakan suatu infeksi sistematik yang disebabkan cacing filaria yang hidup dalam kelenjar limfe dan darah manusia yang ditularkan oleh nyamuk *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Kasus Filariasis tertinggi berada di Aceh Utara. Berdasarkan data dari Puskesmas Lueng Keube Jagat sebanyak 6 kasus, Wilayah Kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di Aceh. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 9.310 orang. Desain sampel merupakan Random Sampling dengan jumlah 99 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kejadian filariasis ($P_{\text{value}} = 0,022 < \alpha = 0,05$) serta pengaruh lingkungan terhadap kejadian filariasis ($P_{\text{value}} = 0,000 < \alpha = 0,05$). Disimpulkan adanya pengaruh pengetahuan dan lingkungan dengan kejadian filariasis. Disarankan bagi petugas Puskesmas Lueng Keube Jagat agar selalu memberikan informasi kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah adanya sarang nyamuk di lingkungan sekitar rumah.

Kata kunci: filariasis, lingkungan, masyarakat, pengetahuan

ABSTRACT

*Filariasis is a systematic infection caused by filarial worms that live in the lymph nodes and human blood transmitted by mosquitoes *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* and *Brugia timori*. The highest case of filariasis is in North Aceh. Based on data from the 6 Lueng Keube Jagat Puskesmas, Lueng Keube Jagat Puskesmas's work area is among the 10 biggest diseases in Aceh. The research method uses quantitative descriptive with cross sectional design. The population in the study amounted to 9,310 people. The sample design was Random Sampling with 99 people. The results showed that there was an influence of knowledge on the incidence of filariasis ($P_{\text{value}} = 0.022 < \alpha = 0.05$) and environmental effects on the incidence of filariasis ($P_{\text{value}} = 0.000 < \alpha = 0.05$). It was concluded that there was an influence of knowledge and the environment with the incidence of filariasis. It is recommended for Lueng Keube Jagat Community Health Center staff to always provide information to the community to maintain environmental cleanliness to prevent the presence of mosquito nests in the environment around the house.*

Keywords: *filariasis, environment, society, knowledge*

1. PENDAHULUAN

Filariasis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi cacing filaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk, penyakit filariasis disebabkan oleh cacing dari kelompok nematode yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Penyakit filariasis masih menjadi beban dunia dikarenakan dapat menimbulkan kesakitan dan kecatatan yang tinggi berupa pembesaran kaki, lengan, payudara, dan skrotum (WHO, 2015). Kasus filariasis di Indonesia tersebar luas hampir seluruh wilayah kepulauan seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Jumlah kasus filariasis di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami peningkatan. Secara berturut-turut angka penderita filariasis sebesar 11.903 kasus, 12.714 kasus, dan 14.932 kasus. Selain itu, tingkat endemisitas di Indonesia berkisar antara 0%-40% dengan endemisitas setiap provinsi dan kabupaten berbeda-beda. Berdasarkan survei hingga tahun 2014, kabupaten/kota (67%), 3 kabupaten/kota yang tidak endemis filariasis (0.6%), dan 176 kabupaten/kota yang belum melakukan survey endemisitas filariasis. Pada tahun 2014, 176 kabupaten/kota tersebut disurvei endemisitas filariasis meningkat menjadi 356 dari 495 kabupaten/kota atau sebesar 71,9% (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 persentase penduduk penderita filariasis tertinggi berada di Provinsi Maluku yaitu dengan persentase sebesar 1,8% dan terendah berada di Provinsi Bali dengan persentase sebesar 0,4%. Tujuh belas Provinsi dengan prevalensi di atas nasional yaitu Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Banteng, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Riau, Babel, DKI Jakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Bali (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kasus filariasis yang terjadi di provinsi Aceh pada tahun 2013 yaitu sebanyak 2.176 kasus dan pada tahun 2014 terjadi sebanyak 2.375 kasus sedangkan pada tahun 2015

sebanyak 2.411 kasus yang terdapat di beberapa kabupaten yang ada di Aceh. Kabupaten yang tertinggi yaitu kabupaten Aceh Utara yaitu 175 kasus (7,2%), Aceh Besar 159 Kasus (6,5%), Bireun 42 kasus (1,7%).

Sedangkan di Aceh Barat berada pada urutan ke delapan dengan jumlah 11 kasus (0,4%) dimana terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya (Dinkes Aceh, 2015) Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang mengalami kasus filariasis. dan berada pada urutan ke 10. Dimana pada tahun 2018 kasus filariasis sebanyak 17 kasus, dan diantara nya, di wilayah kerja puskesmas uten pulo terdapat 1 kasus, di wilayah kerja puskesmas jeuram terdapat 1 kasus, di wilayah kerja puskesmas suka mulia terdapat 1 kasus, di wilayah kerja puskesmas ujong fatimah terdapat 4 kasus, di wilayah kerja puskesmas padang panyang terdapat 2 kasus, di wilayah kerja puskesmas padang rubek terdapat 1 kasus, di wilayah kerja puskesmas lueng keube jagat terdapat 6 kasus, dan di wilayah kerja puskesmas kuala tadu terdapat 1 kasus (Dinas Kesehatan Nagan Raya, 2019).

Berdasarkan data dari Puskesmas Lueng Keubeu Jagat terdapat kasus penderita filariasis di wilayah kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat pada tahun 2016 sebanyak 7 kasus, 2017 sebanyak 7 kasus, 2018 sebanyak 7 kasus, dan 2019 sebanyak 6 kasus dengan persebaran kasus filariasis sebagai berikut; Desa Babah Lueng 3 kasus, Desa Drien Tujoh 2 kasus, dan Lueng Keube Jagat 1 kasus (Puskesmas Lueng Keube Jagat, 2019).

Berdasarkan observasi awal di lapangan, hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 orang masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat. Dari 10 orang tersebut diantaranya terdapat beberapa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit filariasis. Selain itu, lingkungan di sekitar rumah masyarakat juga kurang bersih seperti sampah yang berserakan dan terdapat pada pekarangan rumah masyarakat tersebut yang beransuansi bahwa penyakit filariasis mengakibatkan kelumpuhan atau kematian, dan masyarakat mengatakan bahwa penyebab filariasis karena adanya tidak menggunakan obat nyamuk,

tidak menggunakan kelambu di malam hari sehingga hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat rentan terkena gigitan nyamuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional* yang bertujuan untuk melihat pengaruh faktor pengetahuan dan lingkungan dengan kejadian filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya, yaitu 9.310 orang. Sample yang digunakan sebanyak 99 orang dengan teknik yang digunakan adalah *Random Sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat	
No	Pengetahuan
F	%

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kejadian Filariasis di Wilayah Puskesmas Lueng Keube Jagat Di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya

No	Pengetahuan	Kejadian Filariasis				Total	P	OR	
		Berisiko		Tidak Berisiko					
		F	%	F	%				
1	Baik	21	38,2	34	61,8	55	55,6	0,022	0,389
2	Kurang baik	47	61,4	17	38,6	44	44,4		
	Total	62	100	51	100	99	100		

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat dari 55 responden pada kategori pengetahuan baik dengan yang berisiko terjadi filariasis sebanyak 21 (38,2%), dan kategori pengetahuan baik dengan yang tidak berisiko terjadi filariasis sebanyak 34 (61,8%) dan dari 44 responden pada kategori pengetahuan kurang baik dengan yang berisiko terjadi filariasis sebanyak 47 (61,4%), dan kategori pengetahuan kurang baik dengan yang tidak berisiko terjadi filariasis sebanyak 17 (38,6%).

1	Baik	37	37,4
2	Kurang baik	62	62,6
	Total	99	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 terlihat mayoritas pengetahuan masyarakat berada pada kategori kurang baik dengan jumlah 62 (62,6%) dan pengetahuan baik dengan jumlah 37 (37,4%).

2. Lingkungan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kondisi Lingkungan

No	Lingkungan	f	%
1	Baik	62	62,6
2	Kurang Baik	37	37,4
	Total	99	100

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2 terlihat mayoritas lingkungan berada pada kategori baik dengan jumlah 62 (62,6%) dan lingkungan kurang baik dengan jumlah 37 (37,4%).

Setelah dilakukan Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai *p-value* 0,022 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian filariasis.

Bila dilihat dari nilai OR 0,389 yaitu < 1 , menunjukkan bahwa faktor yang diteliti bukan merupakan risiko, melainkan bersifat protektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oggang (2018) di Wilayah Kabupaten Manggarai Timur dimana

ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian filariasis (P value = $0,006 < \alpha (0,05)$).

Tabel 4. Pengaruh lingkungan Terhadap Kejadian Filariasis di Wilayah Puskesmas Lueng Keube Jagat Di Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya

No	Lingkungan	Kejadian Filariasis				Total	P	OR	
		Berisiko		Tidak Berisiko					
		F	%	F	%				
1	Baik	34	46,6	39	53,4	73	73,7	0,000	0,747
2	Kurang baik	14	53,8	12	46,2	26	26,3		
Total		48	100	51	100	99	100		

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat dari 73 responden pada kategori lingkungan baik dengan yang berisiko terjadi filariasis sebanyak 34 (46,6%), dan kategori lingkungan baik dengan yang tidak berisiko terjadi filariasis sebanyak 39 (53,4%) dan dari 26 responden pada kategori lingkungan kurang baik dengan yang berisiko terjadi filariasis sebanyak 14 (53,8%), dan kategori lingkungan kurang baik dengan yang tidak berisiko terjadi filariasis sebanyak 12 (46,2%).

Setelah dilakukan Uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dengan kejadian filariasis.

Bila dilihat dari nilai OR 0,747 yaitu < 1 , menunjukkan bahwa faktor yang diteliti bukan merupakan risiko, melainkan bersifat protektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini (2015) di Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan dimana ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dengan kejadian filariasis (P value = $0,002 < \alpha (0,05)$).

4. KESIMPULAN

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap kejadian filariasis $p = 0,022 < \alpha 0,05$ di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya.

2. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan terhadap kejadian filariasis $p = 0,000 < \alpha 0,05$ di Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yang telah bersedia untuk melakukan kerjasama terkait proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Aceh. (2015). Profil Kesehatan Provinsi Aceh. Aceh
- Dinas Kesehatan. (2019). Kabupaten Nagan Raya
- Kemenkes RI. (2015). Epidemiologi Filariasis. Pusat Data Epidemiologi: Jakarta
- Onggang Fransiskus Selesius. (2017). Analisis Faktor Faktor Terhadap Kejadian Filariasis Type *Wuchereria Bancrofti*, dan *Brugia Malayi* di Wilayah Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 16
- Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Data Penyakit Filariasis* 2019
- Puskesmas Lueng Keube Jagat Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Data Penyakit Filariasis* 2019
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018
- WHO. (2015). *Lymphatic Filariasis Practical Entomology*

Yanuarini Candriana. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis Di Puskesmas Tirto I	Kabupaten <i>Keperawatan.</i>	Pekalongan. 8(1),	<i>Jurnal</i> 73-86
---	----------------------------------	----------------------	------------------------